

Representasi Perseteruan Dalam Karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup

**(Studi Semiotik Representasi Perseteruan Dalam Karikatur Nurdin Halid
Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16
Januari 2011)**

SKRIPSI



Oleh :
ERFAN ARDIANSYAH
NPM. 0743010237

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWATIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2011**

Representasi Perseteruan Dalam Karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup

**(Studi Semiotik Representasi Perseteruan Dalam Karikatur Nurdin Halid
Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari
2011)**

Disusun Oleh :

ERFAN ARDIANSYAH
NPM. 0743010237

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian / Seminar Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing

Drs. Saifuddin Zuhri, MSi
NIP. 3 7006 94 0035 1

Mengetahui

DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi
NIP. 19550718 198302 2001

Representasi Perseteruan Dalam Karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup

**(Studi Semiotik Representasi Perseteruan Dalam Karikatur Nurdin Halid
Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari
2011)**

Disusun Oleh :

ERFAN ARDIANSYAH
NPM. 0743010237

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 13 Juni 2011**

PEMBIMBING

TIM PENGUJI

1. KETUA

Drs. Saifuddin Zuhri, MSi
NPT. 3 7006 94 0035 1

Juwito, S.Sos, Msi
NPT. 3 6704 95 00361

2. SEKRETARIS

Drs. Saifuddin Zuhri, MSi
NPT. 3 7006 94 0035 1

3. ANGGOTA

Zainal Abidin Achmad, MSi, M.Ed
NPT. 3 7305 99 0170 1

**Mengetahui,
DEKAN**

Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi
NIP. 19550718 198302 2001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan. Skripsi yang berjudul Representasi Perseteruan Dalam Karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup.

Dari mulai melaksanakn hingga tersusunnya Skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa hormat, terima kasih, serta penghargaan sebesar-besarnya kepada Yang Terhormat :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam menyelesaikan Skripsi dan melimpahkan begitu banyak kasih sayangnya pada penulis.
2. Prof. Dr. Ir. Teguh Sudiarto, MP selaku bapak Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi, Ibu Dekan yang senantiasa memberikan saran-saran bijak.
4. Drs. Saifudin Zuhri, Dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar memberikan kesempatan pada penulis dalam menyusun Skripsi ini.
5. Drs. Juwito, Ketua Progdi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.

6. Ayah, Ibu, nenek, Tante Ita Terima kasih sudah banyak memberi perhatian, kasih sayang, fasilitas, dan juga dukungan sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan segera.
7. Tidak lupa tengkyu for My bebbeeb Nia Tyta Sari yang slalu menyemangati dan mendorong saat aq lagi bad mood dan lemah “prikiiiiuuuu...”
8. Konco-konco seperjuangan... REAREO group (jok lupa nanti klo dah lu”s smua tetep cangkruk yo rek), Pasukan Yabaha (futsale jok leren tetep jalan terus) dan masih banyak teman angkatan 2007 yang lainnya. Makasih banyak masa - masa indah yang sudah dilalui bersama, juga untuk sgala kritikan membangun yang diberikan pada penulis...
9. Trima kasih sebesar-besarnya juga buat Printerku Epson n Lappyku tanpa kalian aq gak bisa apa” :D “kikikikk”..

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk kritik dan saran yang membangun bagi penulis sangat diharapkan dari pembaca, guna kesempurnaan Skripsi ini.

Akhir kata penulis hanya dapat mengharapakan semoga Skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, dan semoga Allah meridhoi segala usaha kita “amien”.

Wassakamualaikum Wr. Wb.

Surabaya, Juni 2011

Penulis

Erfan Ardiansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	x
ABTRAKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	15
1.3. Tujuan Penelitian	16
1.4. Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1. Landasan Teori	17
2.1.1. Media Cetak	17
2.1.2. Majalah	18
2.1.3. Majalah sebagai Media Komunikasi Massa	20
2.1.4. Rubrik	22
2.1.5. Gaya Hidup	22

2.1.6. Kartun dan Karikatur	23
2.1.7. Karikatur Dalam Media Massa	27
2.1.8. Komunikasi sebagai Proses Simbolik	28
2.1.9. Komunikasi Non verbal	30
2.1.9.1. Fungsi Komunikasi Non verbal	31
2.1.10. Komunikasi Visual	32
2.1.11. PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia)	34
2.1.12. LPI (Liga Primer Indonesia)	34
2.1.13. Kasus PSSI dan LPI	35
2.1.14. Font	39
2.1.14.1. Jenis-jenis Font	42
2.1.14.2. Karakteristik Jenis Font	43
2.1.15. Pemaknaan Warna	45
2.1.16. Pendekatan Semiotika	50
2.1.17. Semiotika Charles S. Pierce	52
2.1.18. Definisi Kartu Merah	56
2.1.19. Representasi	57
2.1.20. Definisi Perseteruan	59
2.1.21. Kerangka Berpikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	62
3.1. Metode Penelitian	62
3.2. Corpus	63
3.3. Unit Analisis	63

3.3.1. Ikon (Icon)	64
3.3.2. Indeks (Index)	64
3.3.3. Simbol (Symbol)	65
3.4. Teknik Pengumpulan Data	66
3.5. Teknik Analisis Data	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	69
4.1.1. Gambaran Umum Majalah Tempo	69
4.2. Penyajian Data	71
4.2.1. Kasifikasi Tanda	72
4.2.2. Klasifikasi Tanda Pierce dalam Gambar Karikatur dalam Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari 2011	73
4.3. Penggambaran Gambar Karikatur dalam Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11 – 16 Januari 2011	74
4.4. Gambar Karikatur dalam Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari 2011 dalam Model Pierce.....	75
4.5. Analisis Karikatur pada Karikatur Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari 2011	79
4.5.1. Ikon (Icon)	79
4.5.2. Indeks (Index)	83
4.5.3. Simbol (Symbol)	90

4.6. Makna Keseluruhan Representasi Perseteruan Dalam karikatur Nurdin Halid Pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari 2011 dalam Model Triangel of Meaning Pierce..	93
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	97
5.1. Kesimpulan	97
5.2. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Hubungan Tanda, Objek, dan Interpretant Pierce	54
Gambar 2.2 : Model Kategori Tanda Oleh Pierce	55
Gambar 2.3 : Bagan Kerangka Berpikir	58
Gambar 4.1 : Karikatur pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11- 16 Januari 2011 Dalam Elemen Makna Pierce	76
Gambar 4.2 : Karikatur pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11- 16 Januari 2011 Dalam Kategori Tanda Pierce	78
Gambar : Karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari 2011	101

ABSTRAKSI

ERFAN ARDIANSYAH, Representasi Perseteruan Dalam Karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup (Studi Semiotik Representasi Perseteruan Dalam Karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari 2011).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan Dalam Karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari 2011.

Teori yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce yang mengemukakan membagi antara tanda dan acuannya tersebut menjadi kategori yaitu : ikon, indeks, simbol. Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada Frame of Reference (berdasarkan pengetahuan) serta Field of Experience (latar belakang pengalaman).

Metode semiotik dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata- kata dan gambar.

Kesimpulan yang didapat adalah bahwa persepakbolaan di tanah air masih carut marut karena ketua PSSI Nurdin Halid yang seharusnya bisa menyelesaikan masalah dengan yang terjadi saat itu malah kepala yang dingin meruwetkan masalah dengan memberi sanksi – sanksi yang terlalu berlebihan dimana sanksi itu juga berbau kontroversi.

Kata Kunci : Representasi Perseteruan Dalam Karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro Pada Rubrik Gaya Hidup

ABSTRACTION

ERFAN ARDIANSYAH, Representation of Controversion in the Nurdin Halid and Arifin Panigoro Caricature on Life Style Article (Semiotic Study About Representation of Controversion in the Nurdin Halid and Arifin Panigoro Caricature on Life Style Article at Tempo Magazine, January 11-16th 2011 Edition).

The objective of this study is to know about meaning that communicated in the Nurdin Halid and Arifin Panigoro Caricature on Life Style Article at Tempo Magazine, January 11-16th 2011 Edition.

Used theory was Charles Sanders Peirce who has divided between symbol and the correlation to be categories: there are icon and index, symbol. Used methodology in this study was based on Frame of Reference (based on science) and Field of Experience (based on experience background).

Semiotic method in this study was qualitative descriptive, that is a method which easier to adaptation if the facts in this study are doubled, direct presenting about the researcher and the research object, more sensitive and be able to adaptation with too much effect on pattern values that would be faced. Data analysis technique in this study is descriptive method, the collecting data are in the form of words and pictures.

The conclusion obtained is that foot ball matter in this country is chaos because Nurdin Halid, PSSI Chief Executive Officer who has to able to resolve that problems, even he was add the problems by giving too much punishment where that punishment also has controversion.

Key words : Representation of Controversion in the Nurdin Halid and Arifin Panigoro Caricature on Life Style Article

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak. Masyarakat haus akan informasi sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Media massa terdiri dari media cetak dan media elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, surat kabar, buku. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, internet dan lain-lain. Media cetak seperti majalah, surat kabar dan buku justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang mendalam dibanding media lainnya (Cangara, 2005: 128).

Dalam abad modern seperti sekarang ini, kebutuhan akan informasi sudah merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk berbagai tujuan. Manusia membutuhkan informasi antara lain untuk mengikuti atau mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya, mencerdaskan kehidupannya, memperluas cara berpandangnya, juga lebih meningkatkan kedudukannya serta perannya di masyarakat.

Media massa adalah penyaji realita. Para pengelola media massa diibaratkan koki yang memproses peristiwa menjadi berita, feature, investigative reporting, artikel, dialog interaktif, gambar bergerak dan suara penyiar untuk disajikan kepada khalayak. Sang koki seharusnya merujuk pada

fakta, akurasi, aktualitas, kaidah bahasa dan etika. Namun ia boleh memasukkan subjektivitas dengan menentukan mana yang diletakkan pada bagian yang “sangat penting” atau “tidak penting” agar mendapat perhatian dan minat khalayak (Pareno, 2005:6).

Saat ini pers merupakan media komunikasi massa yang dapat membantu memenuhi kebutuhan dalam informasi. Tetapi dalam upaya memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut pers tidak boleh kehilangan identitas sebagai lembaga yang dinamakan pers. Pers hendaknya jangan hanya berupaya untuk mendapatkan keuntungan finansial saja. Sebab pers tanpa idealisme dalam artian hanya mengejar keuntungan saja merupakan pertanda bahwa pers tidak beda dengan perusahaan yang berorientasi pada keuntungan semata. (Effendy, 2002:82).

Fungsi pers secara keseluruhan yaitu memberikan informasi, hiburan dan kontrol sosial. Selain sebagai penyedia informasi, fungsi pers sebagai kontrol sosial juga merupakan yang terpenting karena pada hakekatnya dianggap sebagai kekuatan keempat yakni dapat menjalankan kontrol masyarakat terhadap pemerintahan, baik berupa dukungan maupun kritikan.

Kontrol sosial salah satunya dapat dilakukan dengan tampilan gambar kartun. Keberadaan kartun dalam surat kabar bukan berarti hanya melengkapi artikel atau tulisan-tulisan disurat kabar saja, tetapi juga memberikan informasi kepada masyarakat. Banyak kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar (misalnya kartun) yang lebih efektif daripada kalau diterangkan dengan kata-kata. Karena kartun mempunyai kekuatan dan karakter yang

sehingga pembaca tertarik untuk sekedar melihat atau bahkan bahkan berusaha memahami makna dan pesan yang terkandung dalam gambar kartun tersebut.

Kartun sendiri merupakan produk keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknis melukis, psikologi, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana tanggapan atau opini secara subyektif terhadap suatu kejadian, tokoh, suatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Karena itu kita bisa mendeteksi tingkat intelektual sang kartunis dari sudut ini. juga cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik justru tersenyum (Sobur, 2003:140).

Kartun merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar kartun tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam gambar kartun tersebut merupakan makna yang terselubung. Simbol-simbol pada gambar kartun tersebut merupakan simbol yang disertai signal (maksud) yang digunakan secara sadar oleh orang yang mengirimnya dan mereka yang menerimanya. Kartun yang membawa pesan kritik sosial yang muncul disetiap penerbitan majalah adalah *political cartoon* (kartun politik) atau *editorial cartoon* (kartun editorial), yang biasa digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana surat kabar atau majalah dalam versi gambar humor.

Menurut Pramoedjo (2008:13) adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap seseorang atau

sustu masalah. Meski dibumbui dengan humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang terkadang malahan tidak menghibur, bahkan dapat membuat seseorang tersenyum kecut.

Karikatur (latin: cariccare) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistrosikan, diplesetkan dan dipeletotkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni memeletotkan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke-17 di Eropa, Inggris sampai ke Ameika bersamaan dengan perkembangan media cetak pada masa itu Pramodjo (2008:13).

Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Sayangnya muatan pesan verba dan pesan visual yang dituangkan kedalam karikatur terlalu banyak. Secara visual, desain karikatur yang disajikan pun menjadi jelek, tidak komunikatif, kurang cerdas dan terkesan menggurui. Akibatnya masyarakat luas yang diposisikan sebagai target sasaran dari karikatur dengan serta merta sksn mengabaikan pesan sosial yang disampaikan oleh karikatur (<http://www.desaingrafisindonesia.com/2007/10/15/semiotika-iklan-sosial/>).

Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda-tanda komunikatif. Lewat bentuk-bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Di samping itu, gabungan antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak sasaran yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tanda verbal (terkait dengan judul, subjudul dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo, tipografi dan tata visual) karikatur dengan pendekatan semiotika. Dengan demikian,

analisis semiotika diharapkan menjadi salah satu pendekatan untuk memperoleh makna yang terkandung dibalik tanda visual dan tanda verbal dalam iklan layanan masyarakat (<http://www.desaingrafisindonesia.com/2007/10/15/semiotika-iklan-sosial/>).

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan karikatur mampu diklasifikasikan berdasarkan tanda, kode, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian dapat ditemukan kejelasan mengenai pertimbangan-pertimbangan estetik pada karikatur dipandang dari hubungan antara tanda dan pesan.

Dengan pendekatan teori semiotika diharapkan dapat diketahui dasar keselarasan antara tanda verbal dengan tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan karikatur serta mengetahui hubungan antara jumlah muatan isi pesan (verbal dan visual) dengan tingkat kreativitas pembuatan desain karikatur.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis, dan bagaimana cara mengungkapkan idiom estetikanya. Tanda-tanda yang telah dilihat dan dibaca dari dua aspek secara terpisah, kemudian diklasifikasikan dan dicari hubungan

antara yang satu dengan yang lainnya

<http://www.desaingrafisindonesia.com/2007/10/15/semiotika-iklan-sosial/>).

Setelah terhelatnya turnamen piala AFF (ASEAN Football Federation) 2010 media-media nasional sangat gencar memberitakan tentang agar ketua PSSI Nurdin Halid turun dari jabatannya karena sering melakukan tindakan yang kontroversial dan tidak bisa mengangkat prestasi tim yang berjuduk Tim Garuda ini dan tidak lama munculnya sebuah kompetisi baru yaitu LPI (Liga Primer Indonesia) dimana kompetisi yang di promotori oleh seorang pengusaha Arifin Panigoro ini disebut-sebut dijadikan liga tandingan buat ISL ditujukan sebagai tindakan kontra atas kinerja PSSI saat ini. Liga Primer Indonesia telah digelar dengan semangat menjadi alternatif kompetisi yang profesional dan mandiri tetapi mendapatkan hambatan dari PSSI seperti yang telah digambarkan pada karikatur pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo yang berjudul "Menanti Gelagat Liga Tandingan"

Karena itu Peneliti tertarik untuk mengungkap makna-makna yang terdapat pada ilustrasi karikatur ketua umum PSSI Nurdin Halid dan pemrakarsa Liga Primer Indonesia (LPI) Arifin Panigoro dalam rubrik gaya hidup majalah Tempo. Majalah Tempo sendiri adalah sebuah majalah berita mingguan yang terbit perdananya pada april 1971 dengan berita utama mengenai cedera parah yang dialami Minarni, pemain badminton andalan Indonesia di Asean Games Bangkok, Thailand. Dimodali Rp 20 juta oleh Yayasan Jaya Raya milik pengusaha Ciputra; digawangi oleh mereka para seniman yang mencintai pekerjaannya dan para wartawan berpengalaman

yang dipecat atau keluar dari tempat kerja sebelumnya: *Ekspress*, *Kompas*, dan lainnya.

Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, disingkat **PSSI**, adalah organisasi induk yang bertugas mengatur kegiatan olahraga sepak bola di Indonesia. PSSI berdiri pada tanggal 19 April 1930 dengan nama awal *Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia*. Ketua umum pertamanya adalah Ir. Soeratin Sosrosoegondo. PSSI bergabung dengan FIFA pada tahun 1952, kemudian dengan AFC pada tahun 1954. PSSI menggelar kompetisi Liga Indonesia setiap tahunnya yang biasa dikenal dengan LSI (Liga Sepak Bola Indonesia).

Daftar ketua umum

Soeratin (1930-1940)

Artono Martosoewignyo (1941-1949)

Maladi (1950-1959)

Abdul Wahab Djojohadikoesoemo (1960-1964)

Maulwi Saelan (1964-1967)

Kosasih Poerwanegara (1967-1974)

Bardosono (1975-1977)

Moehono (1977)

Ali Sadikin (1977-1981)

Sjarnoebi Said (1982-1983)

Kardono (1983-1991)

Azwar Anas (1991-1999)

Agum Gumelar (1999-2003)

Nurdin Halid (2003-)

Menurut Srie Agustina Palupi dalam bukunya *Politik dan Sepak Bola di Jawa 1920-1942* orang-orang Indonesia mengenal sepakbola dari bangsa Belanda yang datang ke Hindia Belanda untuk bekerja di instansi-instansi pemerintah kolonial. Awalnya sepakbola hanya bisa dilakukan oleh orang-orang Belanda, lalu orang-orang Tionghoa, kemudian orang-orang bumiputra yang punya status sosial setaraf dengan bangsa Belanda. Selanjutnya, orang-orang bumiputra yang sudah paham akan sepakbola memperkenalkannya kepada masyarakat luas.

Sebenarnya, jauh sebelum Belanda datang ke negeri ini, orang-orang Indonesia sudah mengenal olahraga semacam sepak bola, yaitu sepakraga (sepak takraw). “Karena pengaruh sepakraga ini orang-orang asing menyebut sepakbola dengan istilah tersebut,” tulis Masmimar dalam bukunya *Abidin, Penjetak Gol*. Boleh dibilang, secara tidak langsung bangsa kita membentuk sebuah frasa kata yang ‘disetujui’ menir-menir Belanda itu. (<http://www.indomp3z.us/showthread.php/19119-Sejarah-PSSI>).

Tim nasional sepak bola Indonesia pernah memiliki kebanggaan tersendiri, menjadi tim Asia pertama yang berpartisipasi di Piala Dunia FIFA pada tahun 1938. Saat itu mereka masih membawa nama Hindia Belanda dan kalah 6-0 dari Hongaria, yang hingga kini menjadi satu-satunya pertandingan mereka di turnamen final Piala Dunia. Ironisnya, Indonesia memiliki jumlah

penduduk yang sangat banyak dan memiliki masyarakat dengan minat yang sangat tinggi terhadap olahraga sepak bola, menjadikan sepak bola olahraga terpopuler di Indonesia (selain bulu tangkis), namun Indonesia tidaklah termasuk jajaran tim-tim kuat di Konfederasi Sepakbola Asia.

Di kancah Asia Tenggara sekalipun, Indonesia belum pernah berhasil menjadi juara Piala AFF (dulu disebut Piala Tiger) dan hanya menjadi salah satu tim unggulan. Prestasi tertinggi Indonesia hanyalah tempat kedua di tahun 2000, 2002, dan 2004, dan 2010 (dan menjadikan Indonesia negara terbanyak meraih *runner-up* dari seluruh negara peserta Piala AFF). Di ajang SEA Games pun Indonesia jarang meraih medali emas, yang terakhir diraih tahun 1991.

Di kancah Piala Asia, Indonesia meraih kemenangan pertama pada tahun 2004 di China setelah menaklukkan Qatar 2-1. Yang kedua diraih ketika mengalahkan Bahrain dengan skor yang sama tahun 2007, saat menjadi tuan rumah turnamen bersama Malaysia, Thailand, dan Vietnam.

Namun sejak PSSI di massa kepemimpinan Nurdin Halid masih belum bisa membawa Tim Merah Putih mengukir sejarah yang bisa dibanggakan malah sering melakukan tindakan indisipliner yakni Pada 13 Agustus 2007, Ketua Umum Nurdin Halid divonis dua tahun penjara akibat tindak pidana korupsi dalam pengadaan minyak goreng. Berdasarkan standar statuta FIFA, seorang pelaku kriminal tidak boleh menjabat sebagai ketua umum sebuah asosiasi sepakbola nasional. Karena alasan tersebut, Nurdin didesak untuk mundur dari berbagai pihak Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI

saat itu), Ketua KONI, dan bahkan FIFA menekan Nurdin untuk mundur. FIFA bahkan mengancam untuk menjatuhkan sanksi kepada PSSI jika tidak diselenggarakan pemilihan ulang ketua umum. Akan tetapi Nurdin bersikeras untuk tidak mundur dari jabatannya sebagai ketua PSSI, dan tetap menjalankan kepemimpinan PSSI dari balik jeruji penjara.

http://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Sepak_Bola_Seluruh_Indonesia-

cite_note-fifa-8 Setelah masa tahanannya selesai, Nurdin kembali menjabat sebagai ketua PSSI. memiliki beberapa hal yang dianggap kontroversi, antara lain mudahnya Nurdin Halid memberikan ampunan atas pelanggaran, kukuhnya Nurdin Halid sebagai Ketua Umum meski dia dipenjara, isu tidak sedap yang beredar pada masa pemilihan Ketua Umum tahun 2010, dan reaksi berlebihan atas diselenggarakannya Liga Primer Indonesia. Dari segi peraturan, PSSI pun melakukan perubahan yang bisa mengelabui FIFA agar 'mengizinkan' Nurdin Halid tetap memimpin roda organisasi. Nurdin telah menghilangkan kata 'pernah' dalam pasal 35 peraturan PSSI. Sekilas, pasal itu tidak berbeda dengan pasal 32 Statuta FIFA. Dalam pasal 32 Statuta FIFA tertulis orang yang pernah tersangkut masalah kriminal tidak bisa memimpin organisasi sepakbola. Namun di pasal 35, kata 'pernah' dihilangkan, sehingga berbunyi orang yang tersangkut masalah kriminal tidak bisa memimpin organisasi.

Akhir tahun 2009 dan awal 2010 merupakan puncak menurunnya prestasi sepakbola nasional. Indonesia gagal meraih hasil bagus di SEA Games 2009 lalu, dengan menjadi juru kunci penyisihan grup. Hasil

memalukan didapat ketika menelan kekalahan dari tuan rumah Laos 2-0, tim yang tak pernah bisa menang dari Indonesia. Demikian juga kegagalan timnas senior menembus putaran final Piala Asia 2011. Padahal, sejak tahun 1996, tim Merah Putih tidak pernah absen berlaga di kompetisi teratas Asia tersebut, dan kerap menghadirkan kejutan bagi tim-tim tangguh. Menjadikan peringkat Indonesia di FIFA pun terus mengalami penurunan drastis. Pada Desember tahun lalu, Indonesia masih berkisar di urutan 120-an, namun sekarang sudah berada di peringkat 137. (<http://www.goal.com/id-ID/news/1390/pssi/2010/03/07/1822019/inilah-rapor-merah-nurdin-halid>).

Padahal saat ini sudah terbukti adanya kebobrokan dalam periode kepemimpinan Nurdin Halid dan tidak dapat mengangkat prestasi PSSI di tingkat Internasional, diluar sana banyak sekali kecaman yang datang dari berbagai elemen masyarakat khususnya kecaman dari Menteri Pemuda dan Olah Raga Andi Malarangeng agar ketum PSSI tersebut turun dari jabatannya. Akan tetapi bagi Nurdin itu semua hanya kritik dari sebagian orang yang tidak menyukai dirinya. Dan sebenarnya tindakan seperti itu membuat bingung semua orang, apa yang masih diinginkan dan motivasi Nurdin untuk tetap bersikukuh dalam mempertahankan kursi teratas di PSSI tersebut dan tidak mau turun dari jabatannya yang sudah dua periode dipimpinnya, sayangnya yang tau itu cuma Nurdin sendiri.

Setelah dihelatnya turnamen piala AFF 2010 yang diselenggarakan dua tahunan tersebut ada kompetisi baru yakni **Liga Primer Indonesia**, disingkat **LPI** (bahasa Inggris: *Indonesia Premier League*) adalah kompetisi

sepak bola antar klub profesional di Indonesia yang diselenggarakan sejak 2011. LPI diselenggarakan oleh PT Liga Primer Indonesia yang dimotori oleh pengusaha Arifin Panigoro. LPI tidak berafiliasi dengan PSSI, sehingga menjadi ajang tandingan terhadap Liga Super Indonesia yang diselenggarakan oleh PSSI. Karena tidak direstui PSSI, LPI menghadapi berbagai kontroversi terkait rencana penyelenggaraannya, diantaranya dasar hukum, ancaman PSSI terhadap klub, pemain, pelatih, dan perangkat pertandingan, serta perizinan Polri.

PSSI menganggap penyelenggaraan LPI ilegal karena tidak memiliki izin dari asosiasi sepakbola tersebut. Akan tetapi pihak LPI menyatakan bahwa penyelenggaraan LPI tidak melanggar hukum karena sesuai dengan rekomendasi Kongres Sepak Bola Nasional yang dilaksanakan di Malang pada Maret 2010. Konsorsium LPI juga menyatakan sudah beberapa kali mencoba berkoordinasi dan meminta izin kepada PSSI, namun PSSI bersikap menutup diri terhadap penyelenggaraan LPI.

PSSI memaparkan secara panjang lebar alasan mengapa LPI melawan hukum, namun tidak pernah menjelaskan alasan mengapa mereka tidak merestui LPI, kecuali menyebut LPI sebagai "kompetisi ecek-ecek", "tarkam", dan "banci." LPI akhirnya mendapatkan izin dari pemerintah melalui Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Mallarangeng.

PSSI mengancam menghukum berat semua klub, pemain, dan perangkat pertandingan yang terlibat di liga ini. Diantara ancaman yang dilontarkan PSSI, klub Liga Super Indonesia yang terlibat LPI akan

didegradasi ke divisi satu. dan diminta mengembalikan aset-aset PSSI. Empat klub LPI yang diancam menyatakan tidak takut dengan ancaman PSSI tersebut.

Pemain yang terlibat LPI juga diancam tidak dapat memperkuat timnas. Keputusan tersebut ditentang oleh beberapa pihak, termasuk Menpora, Anggota Komisi X DPR RI Angelina Sondakh, dan Wakil Ketua DPR Pramono Anung. Meski PSSI mengeluarkan ancaman tersebut, Badan Tim Nasional tetap memanggil beberapa pemain dari klub-klub anggota LPI untuk seleksi timnas U-23 yang disiapkan untuk Sea Games 2011 dan kualifikasi Olimpiade 2012. (http://id.wikipedia.org/wiki/Liga_Primer_Indonesia).

Pelatih timnas Indonesia Alfred Riedl juga menyatakan tidak akan memanggil pemain yang bermain di LPI dengan alasan "pemain yang tampil di kompetisi yang tidak diakui oleh FIFA, tidak bisa tampil di timnas." Padahal statuta FIFA hanya menyatakan bahwa "setiap orang yang memegang kewarganegaraan permanen yang tidak tergantung pada masa tinggal di negara tertentu memenuhi syarat untuk bermain mewakili tim nasional asosiasi negara itu.

Tidak cukup dengan klub dan pemain, pelatih klub-klub LPI diancam dicabut lisensinya. Selain itu, PSSI juga mengancam wasit yang terlibat dalam penyelenggaraan LPI dengan sanksi FIFA dan pencabutan lisensi.

Padahal terobosan kompetisi semacam ini tidak hanya ada di Indonesia melainkan terdapat pada negara-negara yang persepakbolaannya

lebih maju, misal English Primer League, Scottish Premier League, dan Italian Seri A.

Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengungkap makna yang terkandung pada karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro pada rubrik gaya hidup majalah Tempo. Di Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 16 januari 2011 mengilustrasikan sebuah karikatur yang menggambarkan ketua PSSI Nurdin Halid memakai baju yang biasa dikenakan oleh seorang wasit dengan membawa kartu berwarna merah yang diacungkan kepada ketua Liga Primer Indonesia Arifin Panigoro, sebagai tanda bahwa organisasi PSSI mempunyai kewenangan untuk tidak menyetujui keberadaan kompetisi Liga Primer Indonesia tersebut.

Tempo merupakan salah satu majalah yang mempunyai rubrik khusus dalam menyampaikan karikatur. Majalah yang terkenal dengan pesan-pesannya yang kritis ini lebih banyak menyajikan topik-topik dalam bidang sosial politik dalam setiap kali penerbitannya. Akibat kekritikannya tersebut Majalah Tempo juga pernah dibredel pada tahun 1982 dan 1994 namun hal ini tidak membuat Tempo terus tenggelam. Dengan semangatnya untuk memperjuangkan kebebasan Pers, Tempo berhasil bangkit dan menerbitkan kembali sirkulasinya pada tahun 1998 dan berhasil menjadi pemimpin untuk iondustri penerbitan di Indonesia serta diterbitkan dengan skala nasional atau beredar diseluruh Indonesia (www.tempointeractive.com).

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan karikatur mampu diklasifikasikan berdasarkan tanda-tanda visual yang terkandung didalamnya.

Maka itu, pembahasan ini menggunakan kinerja kritis yang bertujuan untuk mengungkap makna dan tanda-tanda atau simbol yang ada. (Sobur, 2006:132).

Dengan pendekatan teori semiotika diharapkan dapat diketahui dasar keselarasan antara tanda verbal dan tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan karikatur serta mengetahui hubungan antara jumlah muatan isi pesan (verbal dan visual) dengan tingkat kreativitas pembuatan desain karikatur.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi yang bertujuan untuk melakukan sebuah studi semiotika untuk mengetahui pemaknaan karikatur “Nurdin Halid dan Arifin Panigoro” pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari 2011.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah Representasi Perseteruan dalam karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari 2011?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah Representasi Perseteruan dalam karikatur Nurdin Halid Arifin Panigoro pada Rubrik Gaya Hidup Majalah Tempo Edisi 11-16 Januari 2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan peneliti ini dapat memberikan masukan atas wawasan serta bahan referensi bagi mahasiswa komunikasi pada jenis penelitian semiotika, serta seluruh mahasiswa pada umumnya agar dapat diaplikasikan untuk perkembangan ilmu komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pihak Editor untuk menghasilkan karikatur yang lebih inovatif dan variatif dalam menggambarkan realitas kehidupan, cermin budaya masyarakat, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.